

BAB I

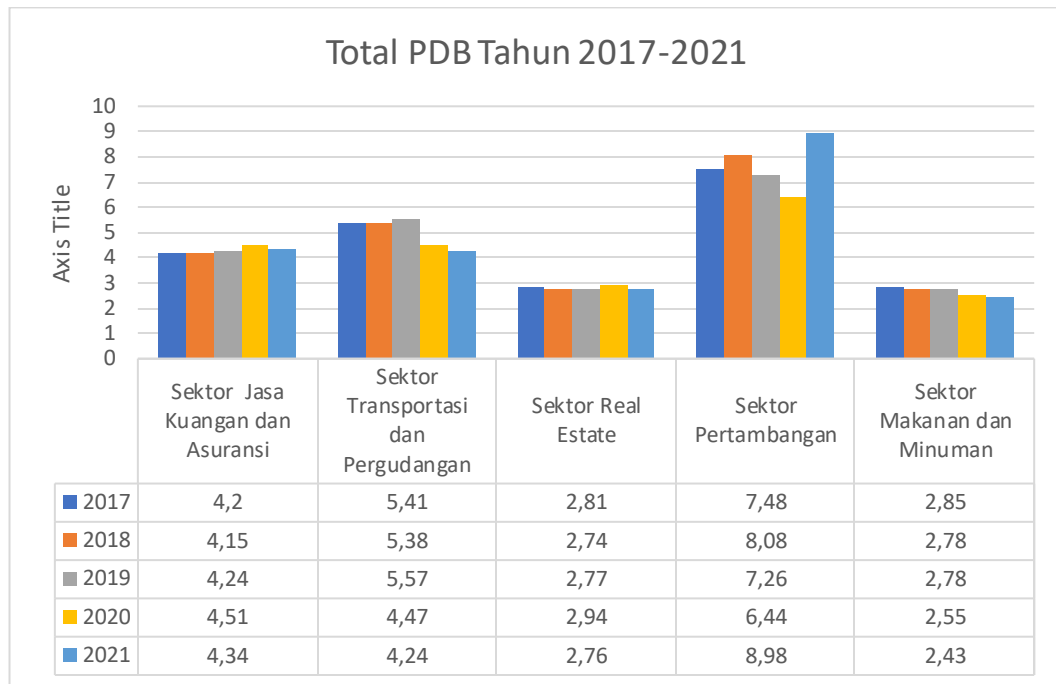
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pihak yang memiliki kewenangan untuk menyediakan infrastruktur perdagangan efek yang terpercaya serta mudah diakses oleh seluruh elemen masyarakat. Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor – sektor, yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri manufaktur), dan sektor ketiga (industri jasa) (Idx,2021). Ketiga sektor tersebut diklasifikasikan menjadi 12 sektor berdasarkan pada klasifikasi sektor industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*.

Peran Lembaga keuangan adalah sebagai unsur penting dalam *financial intermediaries* yang membagi dari pemilik dana kepada sektor usaha yang produktif. Menurut undang-undang republik Indonesia No.14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan menyebutkan bahwa Lembaga keuangan merupakan suatu wadah dibidang jasa keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dana. Perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sejumlah 47 perusahaan sub sektor bank, 16 perusahaan sub sektor Lembaga pembiayaan, 6 perusahaan sub sektor jasa investasi, 18 perusahaan sub sektor asuransi, dan 20 perusahaan sub sektor perusahaan holding dan investasi.

Objek penelitian ini termasuk ke dalam sektor ketiga (industri jasa) yang merupakan perusahaan Jasa keuangan untuk sektor jasa keuangan *non Bank* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Perusahaan jasa keuangan non Bank terdiri dari sub sektor Lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, dan sub sektor lainnya.



Grafik Kontribusi Sektor Jasa Keuangan dan Keuangan pada PDB

Sumber: bps.go.id yang telah diolah (2022)

Pada grafik di atas dapat dilihat apabila kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi dalam pembentukan PDB tahun 2017 diangka 4,20, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan dari 4,20% menjadi 4,15%. Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan ditahun 2019 sebesar 4,24% dan tahun 2020 4,51%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 4,34%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa merupakan sektor yang memegang peran besar terhadap Indonesia. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia dilihat dari peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Maka dari itu, peneliti menggunakan sub sektor jasa keuangan non-bank yang merupakan bagian dari sektor jasa keuangan sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Risiko merupakan kejadian yang belum terjadi, tetapi bisa terjadi dimasa mendatang atas apa yang terjadi pada saat ini. Perusahaan sangat tidak mengharapkan risiko dapat terjadi, terutama pada risiko yang memiliki dampak

negatif. Risiko yang ada pada perusahaan muncul ketika ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai maka akan ada proses realisasi yang dapat menimbulkan risiko di masa mendatang.

Risiko dapat dihindari dengan melakukan pengelolaan atau manajemen risiko agar risiko yang dihadapi lebih ringan dan bisa ditangani. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengelola risiko, namun tidak semua perusahaan bersedia untuk mengungkapkan risiko perusahaannya kepada publik karena pengungkapan risiko dapat dianggap memberi dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Manajemen risiko merupakan hal yang harus dimuat dalam laporan tahunan perusahaan karena bisa menjadi bahan evaluasi yaitu dapat mengetahui risiko yang telah terjadi pada tahun tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalisir risiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

Pengungkapan manajemen risiko adalah suatu informasi yang disampaikan oleh perusahaan tentang risiko yang dihadapi dan cara perusahaan mengelolanya melalui manajemen risiko (Oktaviana & Puspitasari, 2022). Melalui pengungkapan risiko ini, *stakeholder* dapat mengetahui informasi profil perusahaan dan bagaimana perusahaan mengelolanya, sehingga pengungkapan ini memiliki peran penting baik bagi perusahaan maupun investor dalam mengambil keputusan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan peraturan mengenai penerapan manajemen risiko pada tahun 2015 silam. PJOK Nomor 1/PJOK.05/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Jasa Keuangan Non-Bank menyatakan bahwa jasa keuangan non-bank yang didalamnya termasuk perusahaan jiwa diwajibkan menerapkan manajemen risiko secara efektif.

Pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetris informasi serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Lokaputra et al., 2022). Namun, dengan adanya kasus yang muncul pada akhir tahun 2019 yang mana terjadi sebagai akibatnya kurangnya pengungkapan dan penerapan atas manajemen risiko. Kasus yang terjadi pada perusahaan Asuransi Jiwasraya, yang mana kerugian sementara yang ditimbulkannya telah mencapai Rp13,7 triliun. Kasus diawali dengan adanya gagal bayar polis JS Saving Plan milik

nasabah senilai Rp12,4 triliun yang jatuh tempo mulai Oktober sampai Desember 2019. Kementerian BUMN dibawah kepemimpinan Erick Thohir melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung dikarenakan melihat rincian laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan (cnnindonesia.com).

Kasus yang menghantam PT asuransi Jiwasraya murni akibat risiko investasi, beberapa pandangan bahwa ada kemungkinan praktik curang atau tata Kelola perusahaan yang buruk dibalik investasi saham berisiko tinggi. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya tata Kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG).

Dilihat dari fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa masih belum efektifnya penerapan manajemen risiko pada sektor Jasa Keuangan non-Bank, sehingga banyak merugikan masyarakat karena perusahaan belum dapat memitigasi kemungkinan risiko yang terjadi. Oleh karena itu, topik ini masih sangat valid untuk diteliti kembali. Peneliti menggunakan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan institusional, *leverage* dan pengungkapan manajemen risiko sebagai variable terikatnya. Pemilihan variabel ini didasari karena adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2020) mengenai Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko dengan hasil Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lokaputra et al., 2022) mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan.

Menurut (Supriyadi & Setyorini, 2020) mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mengenai pengaruh proporsi dewan

komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Swarte et al., 2020a) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini berbeda dengan (Supriyadi & Setyorini, 2020) bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015 komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut (Wahyuni et al., 2020) komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Gustyana. T & Putri, 2022) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Variabel yang keempat adalah struktur kepemilikan institusional. Hasil penelitian menurut (Aditya & Meiranto, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional lebih banyak melakukan pengungkapan risiko. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan guna memenuhi kepentingan *stakeholder* adalah dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan risiko. Menurut (Ruwita & Harto, 2013) teori *stakeholder* juga lebih mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* yang memiliki kekuatan lebih besar untuk menentukan keberhasilan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Rifani & Astuti, 2019) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan penelitian (Rahayuningtyas & Setyaningrum, 2018) yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Menurut pendapat (Pradani 2020) *Leverage* adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. *Leverage* juga biasanya digunakan untuk mengukur seberapa banyak penggunaan hutang sebagai pembiayaan dalam investasi. Hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan manajemen risiko adalah semakin besar hutang yang digunakan untuk pembiayaan investasi, maka semakin

besar juga keterangan perusahaan terhadap kreditor. Terkait penelitian sebelumnya, pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko dilakukan oleh (Pradani 2020) bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian berbeda oleh (Tarantika, 2022) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko telah banyak dilakukan oleh peneliti. Namun, masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang didapatkan. Perbedaan hasil tersebut yang menjadi alasan untuk meneliti kembali pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan jasa keuangan non-bank *go public* selama 5 tahun periode 2017-2021, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (Studi pada Sektor Jasa Keuangan Non-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan Manajemen Risiko merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas karena merupakan hal yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para *stakeholders*. Pada masa sekarang ini, perusahaan perlu melakukan penerapan manajemen risiko untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi ataupun mengantisipasi hal akan terjadi pada masa yang akan datang di dalam suatu perusahaan. Saat ini banyak perusahaan yang dananya bersumber berasal dari pinjaman serta tidak sedikit pula investor yang berinvestasi pada Jasa Keuangan sehingga para investor dan pihak yang ingin mengetahui informasi berharap adanya transparansi yang dilakukan perusahaan yaitu keterbukaan dalam mempublikasikan informasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan guna untuk mengambil keputusan.

Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan yang bersangkutan merupakan faktor informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna informasi terkait. Tidak ada perusahaan yang terlepas dari adanya risiko, terutama bagi para investor guna mengetahui apakah risiko yang dihadapi perusahaan tidak mempengaruhi dana yang telah diinvestasikan oleh para investor tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan penulis akan mengkaji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, komite audit, struktur kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada sektor perusahaan non-bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Berikut merupakan pertanyaan dari peneliti adalah:

1. Bagaimana ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, komite audit, struktur kepemilikan institusional, *Leverage* dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan *Leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh komite audit secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021?
6. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021?

7. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, komite audit, struktur kepemilikan institusional, *Leverage* dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, komite audit, struktur kepemilikan institusional, *Leverage* dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui struktur kepemilikan institusional secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021.
7. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non-bank di BEI pada tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat melalui 2 aspek berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya pada ilmu akuntansi dan diharapkan berguna baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap:

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian akan menambah jumlah referensi pada perpustakaan yang diharapkan nantinya dapat dipakai sebagai informasi tambahan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi penulis sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan analisis dalam melakukan implementasi ilmu dan teori yang telah dipelajari.

1.5.2 Aspek Praktis

Dapat membantu memberikan informasi dan juga hasil penelitian ini dapat berguna baik secara langsung dan tidak langsung terhadap:

- a. Bagi masyarakat dan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan acuan dalam membandingkan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis.
- b. Bagi perusahaan, sebagai acuan supaya perusahaan dapat membuat laporan keuangan dan pengungkapan manajemen risiko secara luas dengan melihat faktor - faktor yang mempengaruhi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variable, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif)/ situasi sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi 2 bagian: Bagian Pertama menyajikan hasil penelitian dan Bagian Kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dan pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran berkaitan dengan manfaat penelitian.